

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini digunakan sebagai media untuk memberikan penjelasan secara rinci mengenai teori dan konseptualisasi topik yang akan diteliti. Beberapa penjelasan tersebut mengenai teori pragmatik, teori kesantunan berbahasa, teori ketidaksantunan berbahasa, dan strategi respon terhadap ketidaksantunan berbahasa.

2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar bagi pemahaman Bahasa (Gustama, 2023). Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya untuk memahami makna yang dimaksudkan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Salah satu konsep penting dalam pragmatik adalah deiksis, yakni kata atau frasa seperti "saya", "di sini", atau "besok", yang maknanya bergantung pada konteks ujaran (Yuniarti, 2014).

Tindak tutur juga menjadi kajian utama, yaitu tindakan yang dilakukan melalui ujaran, seperti menyatakan, bertanya, memerintah, atau berjanji. Kesantunan juga menjadi aspek penting dalam pragmatik, yaitu penggunaan strategi bahasa untuk menjaga hubungan sosial, seperti menghindari ketidaksopanan atau menggunakan bahasa yang halus. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwijent (2019), Leech menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar yang meliputi unsur-unsur penutur dan pendengar, konteks ujaran, tujuan tuturan, dan bentuk ujaran.

2.2 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan adalah hal yang memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis, melalui pilihan kode bahasa, norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku (Manurung, 2022). Dalam buku Pramujiono (2020), Brown & Levinson mengemukakan bahwa kesantunan berkaitan erat dengan konsep muka, yaitu citra diri yang ingin dijaga oleh setiap individu dalam interaksi sosial. Konsep ini terdiri dari dua jenis muka, yaitu muka positif yang mencerminkan keinginan seseorang untuk diterima dan dihargai, serta muka negatif yang mencerminkan kebutuhan individu untuk dihormati kebebasannya dalam bertindak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhawara (2022), Brown dan Levinson mengidentifikasi empat strategi kesantunan, yaitu kesantunan langsung, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan kesantunan tidak langsung. Kesantunan positif menekankan solidaritas dengan menggunakan sapaan akrab, humor, atau ungkapan yang menunjukkan kebersamaan. Sementara itu, kesantunan negatif bertujuan untuk menghindari gangguan terhadap kebebasan lawan bicara, seperti penggunaan permintaan yang lebih halus atau ungkapan yang bersifat formal. Leech (1983) juga mengembangkan prinsip kesantunan yang terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, serta maksim kesimpatian. Prinsip-prinsip ini membantu dalam membangun komunikasi yang santun dan menghindari potensi konflik yang bisa muncul dalam interaksi sosial.

Dalam konteks pendidikan, kesantunan berbahasa menjadi kunci dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Guru dan siswa diharapkan

dapat berkomunikasi dengan sopan agar proses pembelajaran berjalan efektif. Holmes (2022) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa dalam lingkungan pendidikan tidak hanya mencerminkan tata krama, tetapi juga menjadi indikator profesionalisme seorang guru dan sikap siswa terhadap otoritas akademik. Untuk menanamkan kesantunan berbahasa dalam dunia pendidikan, berbagai strategi dapat diterapkan. Guru dapat memberikan contoh bagaimana berbicara dengan sopan dalam berbagai situasi dan membiasakan komunikasi yang santun di kelas. Selain itu, siswa perlu diberikan pemahaman mengenai dampak negatif dari ketidaksantunan berbahasa agar mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga komunikasi yang baik. Lingkungan sekolah juga dapat menerapkan aturan mengenai penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi sehari-hari. Dengan menanamkan kesantunan berbahasa, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan harmonis, serta menciptakan budaya komunikasi yang lebih baik di lingkungan akademik.

2.2.1 Ketidaksantunan Berbahasa

Ketidaksantunan berbahasa terjadi saat penutur melanggar prinsip kesantunan melalui ungkapan yang bersifat kasar, merendahkan, atau provokatif (Tasliati, 2018). Ketidaksantunan ini biasanya diwujudkan melalui ujaran atau tindakan verbal yang melanggar nilai kesopanan dan cenderung merendahkan orang lain. Leech (1983) mendefinisikan ketidaksantunan sebagai pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan yang dapat mencakup aspek linguistik, sosial, dan budaya. Dalam konteks pendidikan, ketidaksantunan berbahasa sering terlihat dalam perilaku siswa yang berbicara atau bertindak dengan cara yang tidak menghormati guru. Misalnya, siswa dapat menggunakan kata-kata kasar, menginterupsi secara tidak

sopan, atau menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap arahan guru. Ketidaksantunan ini sering kali mengganggu proses pembelajaran dan hubungan interpersonal di kelas. Rahardi (2005) menjelaskan bahwa ketidaksantunan berbahasa dapat muncul akibat pengaruh berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, kurangnya pendidikan kesantunan, atau bahkan ketidaktahuan individu tentang norma komunikasi yang berlaku. Oleh karena itu, penting untuk memahami dimensi-dimensi ketidaksantunan berbahasa dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan harmonis.

Leech (1983) mengemukakan bahwa ketidaksantunan berbahasa terjadi ketika seseorang melanggar salah satu atau lebih dari enam maksim yang ia tetapkan yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Pelanggaran ini dapat mengakibatkan gangguan dalam komunikasi dan menciptakan ketidakharmonisan dalam interaksi sosial. Misalnya, ketika seseorang melanggar maksim kebijaksanaan, ia tidak berusaha untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain dan malah memberikan perintah atau kritik tajam tanpa mempertimbangkan perasaan lawan bicara. Pelanggaran maksim kedermawanan terjadi ketika seseorang lebih mementingkan keuntungan diri sendiri tanpa mempertimbangkan manfaat bagi orang lain, seperti enggan berbagi informasi yang bermanfaat atau menolak membantu orang lain meskipun mampu. Selain itu, pelanggaran maksim pujian sering terjadi dalam komunikasi sehari-hari, misalnya ketika seseorang lebih banyak mengkritik daripada memberikan apresiasi terhadap orang lain. Hal ini dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam hubungan sosial karena lawan bicara merasa tidak dihargai. Sementara itu, pelanggaran maksim kerendahan hati terjadi ketika seseorang terlalu

membanggakan diri sendiri atau enggan mengakui kesalahannya. Sikap ini dapat menimbulkan kesan arogan dan merusak hubungan interpersonal. Pelanggaran lainnya terjadi dalam maksim kesepakatan, yaitu ketika seseorang lebih memilih untuk menentang pendapat orang lain tanpa alasan yang jelas, sehingga menciptakan konflik dalam komunikasi. Sedangkan pelanggaran maksim simpati terjadi ketika seseorang tidak menunjukkan empati terhadap kebahagiaan atau kesedihan orang lain, misalnya dengan tidak memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan.

Menurut teori kesantunan yang dikemukakan oleh Brown (1987), konsep kesantunan berkaitan erat dengan upaya menjaga muka dalam interaksi sosial. "Muka" di sini merujuk pada citra diri seseorang yang ingin dipertahankan dalam komunikasi. Ketidaksantunan berbahasa terjadi ketika tindakan verbal seseorang dianggap merusak muka orang lain, baik secara langsung melalui penghinaan atau secara tidak langsung melalui sikap kurang sopan. Brown dan Levinson juga mengidentifikasi berbagai strategi kesantunan yang digunakan untuk menghindari tindakan yang mengancam muka, tetapi jika strategi ini diabaikan ketidaksantunan menjadi hasilnya. Culpeper (1996) mengembangkan teori ketidaksantunan berbahasa sebagai kebalikan dari teori kesantunan yang sebelumnya diperkenalkan oleh Brown dan Levinson.

Menurut Culpeper, ketidaksantunan berbahasa adalah tindakan verbal yang secara sengaja atau tidak sengaja bertujuan untuk menyebabkan kehilangan muka pada lawan bicara. Dalam kajiannya, ia mengidentifikasi lima strategi utama dalam ketidaksantunan berbahasa, yaitu ketidaksantunan langsung, ketidaksantunan positif, ketidaksantunan negatif, kesantunan semu, dan menghilangkan kesantunan.

Strategi kesantunan langsung terjadi ketika seseorang menggunakan ketidaksantunan secara langsung tanpa upaya mitigasi, misalnya dengan memberikan perintah kasar atau kritik tanpa filter. Ketidaksantunan positif menyerang aspek positif muka seseorang dengan cara tidak menunjukkan simpati, menggunakan bahasa kasar, atau meremehkan orang lain. Sementara itu, ketidaksantunan negatif berkaitan dengan serangan terhadap aspek negatif muka seseorang, seperti mempermalukan, mencemooh, atau mengintimidasi lawan bicara. Selain itu, ketidaksantunan juga dapat dilakukan secara tidak langsung melalui kesantunan semu, yakni ketika seseorang berpura-pura bersikap santun, tetapi sebenarnya menyampaikan sindiran atau penghinaan terselubung. Strategi terakhir adalah menghilangkan kesantunan, yang terjadi ketika seseorang tidak memberikan kesantunan yang seharusnya diharapkan dalam suatu situasi, misalnya dengan tidak mengucapkan terima kasih atau tidak memberi salam kepada orang yang dihormati. Culpeper (1996) menekankan bahwa ketidaksantunan ini sering terjadi dalam situasi ketidakseimbangan kekuasaan, niat untuk tidak menjaga muka lawan bicara, atau hubungan sosial yang tidak harmonis.

2.2.1.1 Ketidaksantunan Langsung

Ketidaksantunan langsung merupakan strategi ketika penutur menggunakan ungkapan secara terbuka dan tanpa basa-basi dengan tujuan menyinggung atau merendahkan lawan tutur (Ambarita, 2022). Strategi ini penutur secara langsung menyerang muka lawan bicara dengan kata-kata yang kasar, perintah yang tegas, atau ungkapan yang bersifat menghina. Tidak ada usaha untuk menyamarkan atau menghindari dampak psikologis dari pernyataan tersebut, sehingga komunikasi yang terjadi bersifat sangat agresif dan konfrontatif. Strategi ini sering digunakan

dalam situasi yang penuh emosi, seperti saat seseorang sedang marah atau ingin menunjukkan dominasi atas orang lain. Selain itu, dalam situasi konflik atau pertikaian verbal, strategi ini juga dapat digunakan untuk secara eksplisit menegaskan ketidaksukaan terhadap lawan bicara. Menurut Kharisma (2018) Ketidaksantunan Langsung merupakan tindakan yang secara langsung, jelas, tidak ambigu, dan ringkas mengancam mitra tutur.

2.2.1.2 Ketidaksantunan Positif

Ketidaksantunan positif merupakan strategi yang digunakan untuk melemahkan atau meniadakan citra positif lawan bicara (Putri, 2021). Dengan menggunakan strategi ini, penutur berusaha mengucilkan, merendahkan, atau meremehkan orang lain dengan berbagai cara, seperti penghinaan, ejekan, atau pengabaian. Dalam situasi sosial, manusia memiliki keinginan untuk diterima oleh lingkungannya, sehingga serangan terhadap wajah positif dapat berdampak besar pada psikologis seseorang.

Strategi ketidaksantunan positif dapat dilakukan melalui berbagai taktik, seperti mengabaikan keberadaan seseorang dalam suatu interaksi, menolak kerja sama, atau menggunakan kata-kata yang merendahkan lawan bicara. Dampak dari strategi ini bisa sangat merusak, terutama bagi individu yang memiliki kepercayaan diri rendah. Dalam lingkungan sekolah atau tempat kerja, ketidaksantunan positif dapat menciptakan lingkungan yang tidak sehat, meningkatkan kecemasan sosial, dan menurunkan motivasi individu untuk berpartisipasi dalam suatu kelompok. Oleh karena itu, penting untuk memahami

bahwa serangan terhadap wajah positif seseorang dapat memiliki konsekuensi yang besar dalam dinamika sosial.

2.2.1.3 Ketidaksantunan Negatif

Ketidaksantunan negatif adalah strategi yang digunakan penutur untuk merusak muka negatif lawan tutur melalui tindakan seperti menakut-nakuti, mencemooh, meremehkan, menuduh, atau mengancam dengan tujuan mengganggu keinginan lawan untuk tidak diganggu (Utami, 2019). Dalam strategi ini, penutur mencoba menekan atau mengintimidasi lawan bicara dengan ancaman, penghinaan, atau paksaan yang menghilangkan hak individu untuk membuat keputusan sendiri. Menurut Monir Mirhosseini (2017) strategi ketidaksantunan negatif dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, yaitu: (1) Memberikan ancaman atau menimbulkan rasa takut, (2) Menghina atau mengejek secara merendahkan, (3) Melanggar batas privasi seseorang, (4) Secara langsung menghubungkan seseorang dengan hal-hal bernilai negatif, dan (5) Mengungkap atau mencatat informasi pribadi yang seharusnya tidak diungkapkan kepada orang lain. Dampak dari strategi ini dapat menimbulkan ketakutan, kecemasan, dan stres bagi lawan bicara. Dalam jangka panjang, seseorang yang sering mengalami ketidaksantunan negatif dapat mengalami penurunan kepercayaan diri dan merasa terkekang dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penting untuk menghindari strategi ini dalam komunikasi agar tidak menciptakan atmosfer yang penuh tekanan dan ketegangan.

2.2.1.4 Kesantunan Semu

Menurut Nugraha (2017), kesantunan semu merupakan penerapan strategi kesantunan yang tidak sepenuh hati atau bersifat pura-pura, seperti penggunaan ungkapan yang bersifat ironi. Dalam komunikasi interpersonal, kesantunan sering kali dianggap sebagai aspek penting dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis. Namun, tidak semua bentuk kesantunan digunakan dengan maksud yang tulus. Salah satu strategi ketidaksantunan yang cukup unik dan sering dijumpai dalam berbagai konteks komunikasi adalah kesantunan semu. Strategi ini terjadi ketika seseorang berpura-pura bersikap sopan, tetapi sebenarnya memiliki tujuan untuk menyindir, mengejek, atau merendahkan lawan bicara. Dengan kata lain, kesantunan yang digunakan dalam strategi ini bukanlah kesantunan yang sesungguhnya, melainkan hanya sebuah alat untuk menyamarkan maksud negatif di balik suatu ujaran. Kesantunan semu biasanya diungkapkan melalui penggunaan sarkasme, ironi, atau ungkapan-ungkapan yang secara sekilas terdengar sopan tetapi sebenarnya mengandung makna yang bertentangan dengan kata-katanya.

Dalam situasi tertentu, strategi ini bisa lebih menyakitkan dibandingkan ketidaksantunan langsung, karena penerima pesan sering kali kesulitan menentukan apakah ujaran tersebut merupakan bentuk kesantunan yang sebenarnya atau justru sindiran yang menyakitkan. Selain itu, strategi ini juga membuat lawan bicara berada dalam posisi yang sulit untuk merespons, karena secara eksplisit tidak ada kata-kata kasar atau penghinaan yang jelas.

2.2.1.5 Menghilangkan Kesantunan

Strategi ketidaksantunan yang ‘menghilangkan muka’ terjadi saat penutur menggunakan ungkapan sindiran, ejekan, atau penghinaan langsung yang merampas harga diri lawan tutur dan membuat mereka merasa dipermalukan (Rina Kadyaningsih, 2023). Dalam teori ketidaksantunan yang dikemukakan oleh Culpeper (1996), salah satu strategi yang sering digunakan untuk menunjukkan sikap tidak sopan adalah menghilangkan kesantunan. Strategi ini terjadi ketika seseorang secara sengaja tidak menunjukkan bentuk kesantunan yang seharusnya diharapkan dalam suatu situasi komunikasi tertentu. Dengan kata lain, ketidaksantunan dalam strategi ini bukan terjadi karena adanya penghinaan secara eksplisit atau ujaran yang kasar, melainkan karena adanya kegagalan dalam memberikan respons yang diharapkan secara sosial. Strategi ini dapat dianggap sebagai bentuk ketidaksantunan yang lebih halus dibandingkan dengan strategi lainnya seperti ketidaksantunan langsung atau ketidaksantunan negatif, tetapi tetap memiliki dampak yang signifikan terhadap hubungan interpersonal. Dalam komunikasi sehari-hari, ada norma dan harapan sosial yang mengatur bagaimana seseorang harus merespons dalam berbagai situasi. Ketika seseorang memilih untuk tidak memberikan respons yang sesuai dengan harapan tersebut, tindakan ini dapat dipersepsikan sebagai kurang sopan atau bahkan merendahkan lawan bicara.

2.2.2 Strategi Respon Kesantunan Berbahasa

Strategi respon terhadap ketidaksantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran dapat dikaji berdasarkan teori kesantunan yang dikemukakan oleh

Brown (1987). Dalam teori ini, terdapat empat strategi utama yang dapat digunakan oleh guru untuk menangani ketidaksantunan siswa, yaitu kesantunan langsung, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan kesantunan tidak langsung.

Strategi kesantunan langsung digunakan ketika guru memberikan teguran secara langsung tanpa memperhalus penyampaian. Strategi ini sering kali diterapkan dalam situasi yang membutuhkan respons cepat atau ketika pelanggaran siswa dianggap cukup serius. Namun, penggunaan strategi ini harus berhati-hati agar tidak mempermalukan siswa di depan umum, yang dapat menimbulkan reaksi perlawanan.

Selanjutnya, strategi kesantunan positif digunakan untuk membangun hubungan baik dengan siswa dengan menunjukkan penghargaan atau empati sebelum memberikan teguran. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga hubungan sosial agar siswa tidak merasa diserang secara pribadi.

Berbeda dengan strategi sebelumnya, kesantunan negatif berfokus pada penghormatan terhadap otonomi siswa dengan menyampaikan koreksi secara lebih halus dan sopan. Strategi ini digunakan untuk mengurangi tekanan dalam komunikasi serta memungkinkan siswa untuk memperbaiki perilakunya tanpa merasa dipaksa.

Sementara itu, strategi kesantunan tidak langsung dilakukan sering kali melalui sindiran atau petunjuk, dengan harapan bahwa siswa dapat menyadari kesalahannya sendiri tanpa harus ditegur secara eksplisit. Meskipun strategi ini dapat mengurangi konfrontasi, keberhasilannya sangat bergantung pada pemahaman siswa terhadap maksud yang disampaikan. Oleh karena itu,

pemilihan strategi yang tepat dalam merespons ketidaksantunan siswa harus mempertimbangkan tingkat pelanggaran serta kondisi sosial dalam interaksi kelas agar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan harmonis.

2.2.2.1 Kesantunan Langsung

Kesantunan langsung merupakan strategi ketika penutur mengungkapkan maksudnya secara langsung dan eksplisit kepada lawan tutur, namun tetap memperhatikan norma kesopanan agar interaksi berjalan hangat dan efektif (Munir, 2020). Brown (1987) menjelaskan bahwa strategi ini sering diterapkan dalam situasi yang membutuhkan kejelasan dan efektivitas komunikasi, terutama ketika ketidaksantunan siswa dianggap serius atau mendesak. Misalnya, ketika seorang siswa berbicara dengan nada kasar di kelas, guru dapat langsung mengatakan, “Berhenti berbicara seperti itu sekarang juga”. Menurut Sari (2023), pendekatan ini efektif dalam menegakkan disiplin dan menunjukkan otoritas, tetapi berisiko menimbulkan reaksi perlawanan dari siswa jika tidak diterapkan dengan bijak.

Keunggulan dari strategi ini adalah efektivitasnya dalam menegakkan disiplin dan menegaskan otoritas guru. Dengan berbicara secara langsung, guru dapat menunjukkan bahwa perilaku tidak sopan tidak dapat ditoleransi dalam lingkungan akademik. Namun, kelemahan dari pendekatan ini adalah potensi dampaknya terhadap wajah siswa. Jika tidak digunakan dengan bijak, siswa dapat merasa dipermalukan atau diserang secara pribadi, yang berisiko menimbulkan reaksi defensif atau bahkan memperburuk hubungan antara guru dan siswa. Oleh

karena itu, strategi ini lebih cocok digunakan dalam situasi ketidaksantunan siswa sangat jelas dan membutuhkan tindakan cepat untuk mengontrol situasi.

2.2.2.2 Kesantunan Positif

Kesantunan positif merupakan strategi ketika penutur menegaskan ikatan sosial melalui penggunaan ungkapan keakraban atau perhatian terhadap kebutuhan dan minat lawan tutur agar tercipta suasana komunikatif yang harmonis dan suportif (Fikri, 2023). Guru dapat menggunakan pujian atau ekspresi penghargaan sebelum menegur siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Helmiana (2024), strategi ini menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis dan meningkatkan penerimaan siswa terhadap koreksi yang diberikan.

Dalam penerapan strategi ini, guru dapat menggunakan bahasa yang lebih bersahabat, memberikan pujian sebelum menegur, atau menyampaikan koreksi dengan cara yang lebih persuasif. Misalnya, guru dapat menyatakan bahwa mereka memahami keadaan siswa tetapi tetap menekankan pentingnya komunikasi yang sopan dalam lingkungan belajar. Keunggulan dari strategi ini adalah kemampuannya dalam menjaga hubungan baik antara guru dan siswa, serta meningkatkan kesadaran siswa tentang kesantunan berbahasa tanpa menimbulkan konflik.

2.2.2.3 Kesantunan Negatif

Kesantunan negatif merupakan strategi ketika penutur menggunakan ungkapan hati-hati, pertanyaan sopan, atau permintaan maaf, guna menghindari beban dan ancaman atas kebebasan lawan bicara (Hartati, 2020). Dalam strategi kesantunan negatif, guru memberikan teguran dengan lebih sopan dan penuh

kehati-hatian untuk menghindari ancaman terhadap wajah siswa. Strategi ini dapat dilakukan dengan menggunakan kata-kata permintaan atau memberikan pilihan kepada siswa. Contohnya, guru bisa mengatakan, “Maaf, bisakah kamu menggunakan bahasa yang lebih sopan saat berbicara?”. Mentari (2018) menekankan bahwa pendekatan ini lebih cocok digunakan pada siswa yang sensitif terhadap teguran langsung, karena mengurangi resiko konflik.

Dalam praktiknya, strategi kesantunan negatif dapat diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang lebih sopan, penggunaan kata-kata permintaan, atau memberikan siswa pilihan untuk memperbaiki sikap mereka sendiri. Misalnya, guru dapat mengatakan bahwa mereka tidak ingin memaksa siswa untuk berubah, tetapi akan lebih baik jika siswa dapat berbicara dengan cara yang lebih sopan.

2.2.2.4 Kesantunan Tidak Langsung

Kesantunan tidak langsung merupakan strategi ketika penutur menyatakan maksudnya secara tersamar misalnya melalui kiasan atau pertanyaan retorik sehingga maksud asli tersamar untuk menjaga dan menghindari ancaman terhadap lawan tutur (Dewi, 2017). Strategi kesantunan tidak langsung digunakan ketika guru memberikan teguran secara tidak langsung, misalnya melalui sindiran atau petunjuk tersirat. Strategi ini bertujuan agar siswa menyadari kesalahan mereka sendiri tanpa harus ditegur secara eksplisit. Sebagai contoh, guru bisa berkomentar, “Saya pikir kita semua ingin menjaga suasana kelas tetap positif,” untuk menunjukkan bahwa ada perilaku yang perlu diperbaiki. Penelitian yang dilakukan oleh Maelasari (2019) menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam membangun kesadaran siswa secara mandiri, tetapi efektivitasnya sangat

bergantung pada tingkat pemahaman siswa terhadap pesan implisit yang disampaikan.

Strategi ini sering kali diterapkan melalui humor, pertanyaan retorik, atau komentar yang memiliki makna tersirat. Keunggulan dari strategi ini adalah kemampuannya dalam menghindari konfrontasi langsung, sehingga komunikasi tetap berlangsung dalam suasana yang lebih santai dan tidak menegangkan. Pendekatan ini juga dapat lebih efektif dalam membangun kesadaran siswa secara alami, karena mereka sendiri yang menemukan kesalahan dalam cara berkomunikasi mereka.

